BAB III

STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

3.1 Strategi Perancangan

3.1.1 Strategi Komunikasi

Pendekatan komunikasi dilakukan dengan membuat sebuah komik cerita panji yang diangkat dari novel “Candra Kirana” saduran Ajib Rosyidi, dengan pertimbangan, novel tersebut menceritakan kisah Panji secara lengkap. Komunikasi yang dilakukan dalam pembuatan komik ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para generasi muda, tentang kisah cerita panji dalam Tari Topeng Malang. Dari komunikasi ini, diharapkan masyarakat mengerti dan memahami tentang kisah cerita panji, sehingga Tari Topeng Malang tetap terjaga kelestariannya.

Tujuan Komunikasi

- Menginformasikan kepada para masyarakat agar para masyarakat khususnya generasi muda mengerti dan memahami kisah cerita panji.

Materi Pesan

- Belajar jadi orang yang bijaksana.
- Belajar dari pengalaman, karena pengalaman adalah guru yang terbaik.
- Tidak selalu mementingkan diri sendiri karena sifat mementingkan diri sendiri akan menimbulkan sebuah penyesalan.
- Penyesalan pasti datang di belakang.
- Bersabar disaat menjalani cobaan, karena semua cobaan pasti mempunyai makna tersendiri.

3.1.2 Strategi Kreatif

Gaya visual yang digunakan adalah gaya ilustrasi realistis yang diaplikasikan ke dalam komik sebagai media utama dan media promosi sebagai media pendukung. Pemilihan karakter disesuaikan dengan karakteristik pada cerita itu sendiri dimana tema yang diangkat adalah heroik atau bertema kepahlawanan.

Dalam pengaplikasiannya Cerita Panji dimunculkan dengan tidak menghilangkan ciri khas Tari Topeng Malang itu sendiri, seperti bentuk topeng dan bentuk kostum yang pada akhirnya berpengaruh terhadap bentuk karakter yang akan dimunculkan. Hal ini dilakukan agar identitas dari Tari Topeng Malang itu sendiri tidak hilang.

Di strategi kreatif, pengembangan cerita diawali dari sebuah sinopsis yang kemudian dikembangkan lagi menjadi *storyline*, skenario dan *storyboard*.

a. Sinopsis

Di kerajaan Kediri muncul seorang satria yang mengaku berasal dari Tanah Sabrang, bernama Kelana Jayeng Sari. Ia selalu didampingi orang yang sudah lanjut usia yang disebut orang Ki Kebo Pandogo, yang sekaligus menjadi penasihatnya.

Tapi dibalik sifat kesatrianya, Kelana Jayeng Sari adalah sesosok orang yang rapuh. Ia selalu teringat almarhumah istrinya, Dewi Anggraeni. Dewi Anggraeni meninggal karena berkorban demi mewujudkan impian Prabu Jayantaka, ayahanda Raden Panji dalam memersatukan kerajaan Jenggala dan Kediri. Dewi Anggraeni merasa di tempat yang salah, ia merasa menjadi penghalang pernikahan Raden Panji dan Dewi Sekartaji.

Nama asli Kelana Jayeng Sari adalah Raden Panji Asmorobangun Putra Mahkota Jenggala, anak dari Prabu Jayantaka. Saat mengetahui istrinya meninggal, Raden Panji terguncang hatinya. Ia tidak menyadari siapa dirinya dan terlarut dalam dunianya sendiri bersama Dewi Anggraeni. Raden Panji membawa jenasah sang dewi

kemanapun dia pergi. Sampai ia berlayar di lautan luas dan hilang di telan badai. Raden Panji bersama awak kapal selamat dan mendarat di pesisir pantai selatan. Karena bujukan Patih Prasanta, akhirnya Raden Panji mau memakamkan tubuh Dewi Angraeni di pantai itu. Setelah Dewi Anggraeni dimakamkan, ia pun berkelana bersama Patih Prasanta dan para pengikutnya. Kemudian dia merubah namanya menjadi Kelana Jayeng Sari

Dalam pengembaraannya, Kelana Jayeng Sari mengalahkan kerajaan demi kerajaan. Namanya semakin termasyur. Ia dihormati, disegani, dikagumi, ditakuti sekaligus dipertanyakan karena tidak mau menduduki singgasana kerajaan yang sudah ditaklukkan. Bahkan beberapa orang raja tanpa diperangi menyatakan dirinya takluk.

Di sebelah barat Kediri, berdiri kerajaan Mentaun yang diperintah oleh Prabu Gajah Angun – angun. Prabu Gajah Angun – angun terkenal licin dan keji, suka menghasut kerajaan yang lain agar mau jadi pengikutnya. Karena merasa kuat, Prabu Gajah Angun – angun hendak memerangi kerajaan Kediri. Karena merasa balatentara Mentaun lebih unggul, akhirnya baginda memutuskan meminta bantuan kepada Kelana Jayeng Sari. Kemudian

diutuslah seorang patih untuk menghadap Kelana Jayeng Sari.

“Dewi Sekartaji, Putri Mahkota Kediri diminta sebagai tanda terimakasih apabila Kelana Jayeng Sari berhasil memukul mundur bala tentara Mentaun..!!!”. Bingung sang Prabu Jayaswara ketika mendengar syarat yang diajukan pihak Kelana Jayeng Sari. Tapi setelah dipertimbangkan oleh baginda Prabu, baginda menerima syarat tersebut.

Ketika hendak berperang, Kelana Jayeng Sari terkejut saat didampingi Putri Mahkota Kediri. Dia tidak menyangka bahwa Dewi Sekartaji sama persis dengan Dewi Anggraeni almarhumah istinya. Kelana Jayeng Sari terpukau, pada saat itu pula ia kembali teringat sosok istrinya Dewi Anggraeni. Dalam medan perang, Klana Jayeng Sari, Dewi Sekartaji dan bala tentaranya berperang dengan gagah berani. Bala tentara Mentaun dipukul mundur. Melihat kejadian itu, Prabu Gajah Angun – angun menantang Kelana Jayeng Sari untuk bertarung. Pertarungan itu dimenangkan oleh Kelana Jayeng Sari.

Seluruh Kediri mengelu – elukan Kelana Jayeng Sari yang telah memukul mundur tentara Mentaun dan membunuh Prabu Gajah Angun - angun. Pada saat membicarakan soal pernikahan, baginda menjelaskan kepada Kelana Jayeng Sari mengenai calon tunangan Dewi

Sekartaji dulu, Raden Panji Asmorobangun. Mendengar cerita baginda, Kelana Jayeng Sari ingin sekali menjelaskan bahwa Raden Panji Asmorobangun adalah dirinya. Tetapi Ki Kebo Pandogo menahannya agar Raden Panji sadar bahwa dirinya sedang menyamar.

Kabar pernikahan Kelana Jayeng Sari dengan Dewi Sekartaji sampai ke kerajaan Janggala. Prabu Braja Nata murka. Prabu Braja Nata tidak terima karena merasa ikatan pernikahan adiknya Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji masih berlanjut. Kemudian Prabu Braja Nata menyiapkan bala tentara dan menyatakan perang dengan Kerajaan Kediri.

Prabu Braja Nata mengirimkan surat kepada Prabu Jayaswara yang berisi bahwa pernikahan itu harus dibatalkan dan Kelana Jayeng Sari menyerahkan diri. Setelah berunding dengan Mahapatih Kebo Rerangin, Sang Baginda memeritahkan Senapati Wirapati untuk memanggil Kelana Jayeng Sari.

Sementara itu, Dewi Sekartaji berbicara dengan Kelana Jayeng Sari mengenai berita yang sedang terjadi. Dewi Sekartaji menjelaskan tentang dampak yang akan terjadi apabila perang berlangsung. Kelana Jayeng Sari termenung mengingat kejadian dahulu, sampai istrinya Dewi Anggraeni turut menjadi korban. Tampak raut

penyesalan dari Kelana Jayeng Sari. Ia sadar, dulu ia sangat mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain dan tidak menghiraukan kewajibannya sebagai putra mahkota.

Prabu Braja Nata kaget ketika mendapat kabar bahwa Kelana Jayeng Sari menyerah tanpa perlawanan. Keesokan harinya Kelana jayeng Sari didampingi Ki Kebo Pandogo datang menghadap Prabu Braja Nata. “Adinda...”, teriak Prabu Braja Nata ketika melihat adiknya Raden Panji Asmorbangun yang datang menemuinya. Prabu Braja Nata tidak menyangka bahwa Kelana Jayeng Sari adalah adiknya Raden Panji Asmorobangun dan Ki Kebo Pandogo adalah Mamanda Prasanta.

Prabu Jayaswara bersukacita tatkala mengetahui bahwa Kelana Jayeng Sari adalah Raden Panji Asmorobangun. Mereka menyambut Kelana Jayeng Sari dan Rakanda Prabu Braja Nata dengan kehormatan dan kegembiraan. Dan pernikahan Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji berlangsung sangat meriah.

Setelah pesta pernikahan itu selesai, Raden Panji beserta istrinya Dewi Sekartaji akan pergi ke gunung untuk berbulan madu. Ada sedikit kecemburuan yang di dalam hati Dewi Sekartaji ketika melihat kakandanya sering memanggil Dewi Anggraeni almarhumah istrinya dahulu.

Kemudian Raden Panji bergumam kepada Dewi Sekartaji. “Engkau Dewi Sekartaji dan engkau Dewi Anggraeni, istriku dahulu...dan sekarang kedua istriku berpadu dalam dirimu....Adinda saja seorang yang sejak sekarang kanda cintai sepenuh hati...hanya engkau saja...Candra Kirana...”

b. Storyline

Storyline merupakan pengembangan dari sinopsis. *Storyline* ini terdiri dari deskripsi dan dialog.

Bab	Judul	Deskripsi
Bab 1	Kelana Jayeng Sari	Di kerajaan Kediri, muncul seorang satria yang mengaku berasal dari Tanah Sabrang bernama Kelana Jayeng Sari. Ia selalu didampingi orang yang sudah lanjut usia yang disebut orang Ki Kebo Pandogo. Nama asli Kelana Jayeng Sari adalah Raden Panji Asmorobangun Putra Mahkota Jenggala, anak dari Prabu Jayantaka. Ia merubah namanya menjadi Kelana Jayeng Sari setelah istrinya Dewi Anggraeni meninggal. Dewi Anggraeni meninggal karena berkorban demi mewujudkan impian Prabu Jayantaka ayahanda Raden Panji dalam memersatukan kerajaan Jenggala dan Kediri. Dewi Anggraeni merasa di tempat yang salah, ia merasa menjadi penghalang pernikahan Raden Panji dan Dewi Sekartaji. Ketika Raden Panji melihat tubuh Dewi Anggraeni telah meninggal di bawah tumpukan daun kering di hutan Raden Panji kemudian jatuh tak sadarkan diri. Melihat Raden Panji jatuh tak sadarkan diri, kemudian Patih Prasanta yang berdiri di belakangnya menubruk dan berusaha menyadarkan Raden Panji. Raden Panji mulai siuman, perlahan –

		lahan ia membuka matanya. Ia lalu bangkit menubruk tubuh istrinya. Patih Prasanta dan para punggawanya diam membisu melihat peristiwa yang dilihatnya. Kemudian Raden Panji menitahkan kepada Patih Prasanta untuk ikut pergi ke Muara Kamal. Patih Prasanta segera melakukan titah junjungannya, kemudian ia menunggangi kudanya dan memberi isyarat supaya para punggawanya mengikutinya. Keluar dari hutan, nampaklah tegalan yang luas dengan ilalang bergelombang. Dikejauhan terdengar dentuman ombak yang menerjang laut. Kemudian dititahkan para punggawanya menemui juragan perahu untuk meminjam perahunya. Para juragan perahu tidak keberatan hanya saya mereka menyatakan kekhawatirannya. Akhirnya Raden Panji naik ke atas perahu besar yang dipilihnya, para punggawa dititahkan naik ke perahu lain dan kedua perahu itu di perintahkan diikat erat – erat. Kedua kapal berlayar ketengah samudra. Makin lama makin ketengah jauh dari daratan. Apa yang dikatakan oleh juragan perahu tentang badai benar-benar terjadi. Tiba – tiba angin dan hujan datang dengan kerasnya. Matahari yang bersinar terik tiba – tiba menjadi gelap gulita dan air serta halilintar menggantikannya. Para awak kapal tidak mampu berbuat apa – apa. Layar segera mereka turunkan, namun ombak yang setinggi – tinggi gunung itu menghempaskan kedua perahu. Perahu tak bisa dikuasai lagi untung kedua perahu terikat erat sehingga keduanya tidak bisa terpisahkan. Waktu badai sudah reda, hari sangat cerah, mereka menengok ke kanan kiri, maka nampaklah pantai di arah selatan. Segera para awak kapal mengayuh perahunya ke pesisir pantai. Raden Panji turun dari perahu sambil menggendong tubuh istrinya. Patih Prasanta melihat Raden Panji dengan termenung dan berusaha mencari jalan keluar agar Raden Panji tidak larut dalam kesedihannya.

		Sesungguhnya Patih Prasanta seseorang yang sangat luas pengetahuan dan pengalamannya. Ia mengetahui dimana mereka berada sekarang. Yaitu dekat dengan kerajaan Kediri. Patih Prasanta mempunyai rencana untuk mengajak gustinya berbuat kepahlawanan dan membawanya sedikit demi sedikit ke arah kerajaan Kediri. Kemudian Patih Prasanta menyuruh para punggawa menggali tanah untuk membaringkan tubuh Dewi Anggraeni . Besoknya Raden Panji mulai melakukan pengembaraannya dan merubah namanya menjadi Kelana Jayeng Sari dan Patih Prasanta menjadi Ki Kebo Pandogo. Kelana Jayeng Sari mengalahkan kerajaan demi kerajaan. Namanya semakin termasyur. Ia dihormati, disegani, dikagumi, ditakuti sekaligus dipertanyakan karena tidak mau menduduki singgasana kerajaan yang sudah ditaklukkan. Bahkan beberapa orang raja tanpa diperangi menyatakan dirinya takluk. Tetapi Kelana Jayeng Sari menerima dengan sikap yang biasa. Baginya seolah – olah tak ada bedanya apakah raja itu takluk atau tidak. Bahkan ketika beberapa raja menawarkan tahta serta istananya, Kelana Jayeng Sari senantiasa menolak. Ia lebih suka tinggal di hutan dan berharap bisa bertemu dengan istrinya yang telah meninggal.
Bab 2	Prabu Gajah Angun - angun	Disebelah barat Kediri, berdiri kerajaan Mentaun yang diperintah oleh Prabu Gajah Angun – angun. Prabu Gajah Angun – angun terkenal licin dan keji, suka menghasut kerajaan yang lain agar mau jadi pengikutnya. Karena merasa kuat, Prabu Gajah Angun – angun hendak memerangi kerajaan Kediri. Kemudian Patih Surodwipangga berangkat menuju kerajaan Kediri untuk menyampaikan sabda Prabu Gajah Angun – angun kepada Prabu Jayaswara raja Kediri. Di dalam istana kerajaan Kediri terlihat hiruk pikuk setelah utusan dari kerajaan Mentaun datang mengaturkan sabda dari Prabu Gajah Angun – angun. Membaca berita ancaman itu Prabu Jayaswara murka tapi ia tidak bisa mengumbar amarahnya karena Sang Prabu sadar bahwa bala tentara

		Mentaun lebih unggul. Prabu Jayaswara bingung memikirkan jalan keluar permasalahan ini, dia terus berpikir bagaimana caranya untuk menghadapi Prabu Gajah Angun - angun. . . Kemudian baginda menitahkan Patih Wiranggada pergi membawa sepucuk surat untuk Kelana Jayeng Sari yang menyatakan maksud baginda. Lalu Patih Wiranggada berangkat hendak mencari Kelana Jayeng Sari ke hutan sebelah timur. Setelah bertemu dengan Kelana Jayeng Sari dan Ki Kebo Pandogo, Patih Wiranggada kembali ke kerajaan kediri untuk menghaturkan sepucuk surat dari Kelana Jayeng Sari. Bingung sang prabu tatkala membaca sepucuk surat dari Kelana Jayeng Sari yang berisi “Dewi Sekartaji, Putri Mahkota Kediri diminta sebagai tanda terimakasih apabila Kelana Jayeng Sari berhasil memukul mundur balatentara Mentaun”. Kebingungan sang prabu disebabkan karena Dewi Sekartaji masih terikat petunangan dengan Raden Panji Asmorobangun dari Jenggala. Sang baginda termenung memikirkan syarat yang diajukan oleh Kelana Jayeng Sari. Tetapi keadaan sudah tidak memungkinkan lagi. Kemudian baginda mengambil keputusan menerima syarat yang diajukan Kelana Jayeng Sari dan meminta supaya Kelana Jayeng Sari bersama bala tentaranya segera datang ke ibukota. Patih Wiranggada segera berangkat dan mengabarkan ke Kelana Jayeng Sari. Keesokan harinya Kelana Jayeng Sari beserta balatentaranya sudah masuk ke ibukota. Seluruh ibukota sejak pagi sudah dititahkan untuk berhias untuk menyambut kedatangan Kelana Jayeng Sari bersama balatentaranya.
Bab 3	Kemenang-an di Medan Perang	Keesokan harinya pagi – pagi benar Kelana Jayeng Sari bersama bala tentaranya sudah bersiap. Karena hari itu ia akan bertempur dengan Raja Mentaun. Suara hiuk pikuk, genderang perang telah dipukul berdembam – dembam bunyinya. Waktu Kelana Jayeng Sari sudah naik diatas kudanya dan hendak berangkat. Tiba – tiba datang berlari – lari seorang putri dan

		berkata kepadanya, “Kelana Jayeng Sari! Perkenankanlah aku turut berperang disisi tuan!”. Kelana Jayeng Sari menorehkan mukanya dan memandang dengan mata terbelalak kepada putri yang mendatanginya. Kelana Jayeng Sari kaget melihatnya. Parasnya, tubuhnya, suaranya, gerak geriknya semuanya sama benar dengan istrinya. Kelana Jayeng Sari tertegun, Dewi Sekartaji! Inilah putri yang telah dipertunangkan dengan dirinya sejak masih kanak – kanak. Baru sekali ia melihatnya dan putri itu bagai pinang di belah dua dengan istrinya! Alangkah sama! Segalanya. Ia memandang tajam putri itu meneliti dengan mata terpukau. Maka Kelana Jayeng Sari bersama bala tentaranya berangkat berangkat kearah barat. Dewi Sekartaji duduk diatas gajah putihnya mengikuti Kelana Jayeng Sari. Prabu Gajah Angun – angun beserta bala tentaranya bergerak kearah timur, berbuat semena – mena melampiaskan amarahnya. Para penduduk yang tidak berdosa dianiaya dan disiksa. Rumah – rumah dibakar, harta kekayaan di rampas dan para wanita diperkosa. Ketika kedua tentara bertemu, peperangan berlangsung dengan sangat sengit. Suara senjata diiringi teriakan kesakitan dan darah membasahi tanah. Bala tentara Mentaun terlihat lelah karena menganiaya dan menyiksa penduduk. Sehingga mereka bertempur dengan keadaan tercerai berai. Sedangkan bala tentara Kelana Jayeng Sari yang telah terlatih masih segar bugar dan dikendalikan oleh panglima perang yang sudah terlatih. Menjelang tengah hari, bala tentara mentaun telah tercerai berai. Sang Prabu Gajah Angun – angun berteriak murka menitahkan bala tentaranya supaya jangan lari, namun sia –sia saja. Kelana Jayeng Sari dengan perkasa berdampingan dengan Dewi Sekartaji maju terus kearah barat. Tangan keduanya tak henti –hentinya memaninkan senjatanya.

		Setiap gerakan tangannya membuat tentara musuh roboh. Yang selamat berusaha melarikan diri. Gajah yang ditunggangi oleh Dewi Sekartaji sudah terlatih di medan perang. Tak ayal banyak tentara musuh yang kehilangan nyawa, hancur dibanting dan diinjak oleh kakinya. Panah Dewi Sekartaji pun sangat berbahaya senantiasa meminta korban nyawa. Melihat bala tentaranya diporak – porandakan oleh bala tentara Kelana Jayeng Sari, Prabu Gajah Angun – angun murka. Perkataan Kelana Jayeng Sari belum habis diucapkan, mata keris tiba – tiba menyambar akan menusuk lambungnya. Tetapi ia dengan gesit menghindarinya. Sebaliknya Prabu Gajah Angun – angun hampir tergelincir karena ulahnya sendiri. Ejekan – ejekan Kelana Jayeng Sari yang menghina itu menyababkan Prabu Gajah Angun – angun makin murka. Ia sudah tidak kuasa menahan amarahnya dan menyerang Kelana Jayeng Sari dengan membabi buta. Hal ini malah membuat keuntungan bagi Kelana Jayeng Sari untuk menguras tenaga Prabu Gajah Angun – angun. Pertarungan antara keduanya ditonton asik oleh Dewi Sekartaji yang tersenyum – senyum melihat tingkah Kelana Jayeng Sari dalam menghadapi Prabu Gajah Angun – angun. Saat perkelahian antara keduanya sudah mendekati akhir. Kelana Jayeng Sari melihat celah untuk menyerang Prabu Gajah Angun – angun. Tatkala keris menghunus dada sebelah kiri Prabu Gajah Angun – angun. Tubuh yang besar dan kekar itu jatuh ke tanah. Kemudian Kelana Jayeng Sari berdiri sambil menghela nafas dan segera membersihkan kerisnya yang penuh dengan darah. Karena raja mereka rubuh, bala tentara Mentaun kabur melarikan diri. Yang tidak sempat melarikan diri ditangkap oleh bala tentara Kelana Jayeng Sari. Kemudian Kelana Jayeng Sari menitahkan kepada para prajuritnya agar membawa mayat Prabu Gajah Angun – angun dan para tawanan ke Kediri untuk

		menjadi bukti kemenangannya.
Bab 4	Rahasia Terungkap	Seluruh Kediri mengelu – elukan Kelana Jayeng Sari yang telah memukul mundur tentara Mentaun dan membunuh Prabu Gajah Angun - angun. Kemudian Kelana Jayeng Sari dan Dewi Sekartaji bersama – sama menuju istana untuk bertemu baginda. Pada saat membicarakan soal pernikahan, baginda menghela nafas. Orang – orang termenung mendengarkan sabda dari baginda dengan murung sedih. Semua diam dan tak ada yang berani memotong. Hampir Kelana Jayeng Sari tak kuasa menahan dirinya, akan sujud di depan baginda dan menjelaskan bahwa Raden Panji Asmorobangun sebenarnya adalah dirinya. Untung penasihatnya yang bijaksana, Ki Kebo Pandogo menahannya, sehingga ia sadar kalau dirinya sedang menyamar. Maka pembicaraan itu dilanjutkan membahas tentang pernikahan yang akan segera dilangsungkan. Pernikahan ditetapkan dan dilangsungkan enam minggu lagi. Kabar pernikahan Kelana Jayeng Sari dengan Dewi Sekartaji sampai ke kerajaan Jenggala. Prabu Brajanata murka. Prabu Brajanata tidak terima karena merasa ikatan pernikahan adiknya Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji masih berlanjut. Kemudian Prabu Brajanata menyiapkan bala tentara dan menyatakan perang dengan kerajaan Kediri. Saat sampai di perbatasan, Prabu Brajanata beserta para bala tentaranya mendirikan kemah. Lalu ditulislah sepucuk surat kepada Sang Baginda Jayaswara yang kemudian diantarkan oleh Senapati Arya Suralaga. Isi surat itu menyatakan bahwa Prabu Brajanata keberatan kalau Dewi Sekartaji dinikahkan dengan orang lain, sedangkan pertunangannya dengan Raden Panji Asmorobangun belum diputuskan secara resmi. Ia mengatakan bawa jika hal itu dilangsungkan, berarti itu adalah sebuah penghinaan untuk Jenggala. Diperbatasan

		telah siap balatentara yang besar untuk menyerbu Kediri. Pada akhirnya Prabu Brajanata menuntut pernikahan itu harus dibatalkan dan Kelana Jayeng Sari menyerahkan diri untuk menrima hukuman penggal karena dianggap telah sengaja menghina kerajaan Jenggala. Ketika Prabu Jayaswara menerima utusan Prabu Brajanata, hatinya goncang. Seluruh isi istana hiruk pikuk atas berita yang datang. Baginda menghela nafas dan meminta tempo untuk merundingkannya dahulu bersama para tetua negara. Tetapi para tetua kerajaan tidak mampu menghasilkan saran untuk jalan keluar. Sementara itu Dewi Sekartaji yang juga mendengar berta tenang masuknya tentara Jenggala ke perbatasan terlihat bingung. Ia tampak merenung dan melamun, sehingga Kelana Jayeng Sari merasa heran dan mengunjunginya. Kemudian Dewi Sekartaji menjelaskan tentang dampak yang akan terjadi apabila perang antara Jenggala dan Kediri berlangsung. Kelana Jayeng Sari termenung mengingat kejadian dahulu, sampai istrinya Dewi Anggraeni turut menjadi korban. Tampak raut penyesalan dari Kelana Jayeng Sari. Ia sadar, dulu ia sangat mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain dan tidak menghiraukan kewajibannya sebagai putra mahkota. Dikala dirinya di panggil sang baginda, Kelana Jayeng Sari menghaturkan niatnya untuk menyerahkan diri kepada Prabu Brajanata karena itu jalan yang bisa di tempuh untuk mencegah permusuhan antara kedua kerajaan yang berasal dari satu keturunan. Keesokan harinya Kelana Jayeng Sari didampingi Ki Kebo Pandogo datang menghadap Prabu Brajanata. Prabu Brajanata dan para punggawanya gelisah seolah tak percaya karena semuanya tak sama sesuai yang ia bayangkan. Saat Kelana Jayeng Sari dan Ki Kebo Pandogo masuk ke tenda tempat Prabu Brajanata dan para punggawanya.

		Prabu Brajanata lompat dari singgasananya dan memeluk adindanya dengan berurai airmata. Kelana Jayeng Sari yang telah kembali menjadi Raden Panji Asmorobangun itu terbawa suasana keharuan dan ikut mengalirkan airmata. Waktu Prabu Brajanata melepaskan pelukannya dari adindanya ia menoreh kepada Patih Prasanta yang tua itu. Lalu merekapun berbicara dengan sukacita, mencurahkan perasaan masing – masing. Prabu Brajanata meminta untuk mengisahkan pengalamannya selama menjadi Kelana Jayeng Sari. Adinda tersenyum dan memandang mamanda Patih Prasanta. Kemudian Patih Prasanta mengisahkan pengalamannya selama bertahun – tahun berkelana. Keesokan harinya tentara Jenggala bergerak kearah kediri. Tetapi bukan untuk berperang, melainkan untuk merayakan pesta pernikahan yang akan dilangsungkan untuk mewujudkan cita – cita Prabu Jayantaka dan Prabu Jayaswara. Prabu Jayaswara bersukacita tatkala mengetahui bahwa ternyata Kelana Jayeng Sari adalah Raden Panji Asmorobangun. Mereka menyambut Kelana Jayeng Sari dan Rakanda Prabu Brajanata dengan kehormatan dan kegembiraan. Dan pernikahan Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji berlangsung sangat meriah.
Bab 5	Candra Kirana	Setelah pesta pernikahan itu selesai, Raden Panji beserta istrinya Dewi Sekartaji pergi kegunung untuk berbulan madu. Dewi Sekartaji sangat berbahagia bisa bersama suaminya Raden Panji di tengah alam yang indah. Tetapi Raden Panji tidak berbahagia sepenuh hati karena ia selalu terkenang istrinya dahulu, Dewi Anggraeni. Ada sedikit kecemburuan yang di dalam hati Dewi Sekartaji ketika melihat kakandanya sering memanggil Dewi Anggraeni almarhumah istrinya dahulu.

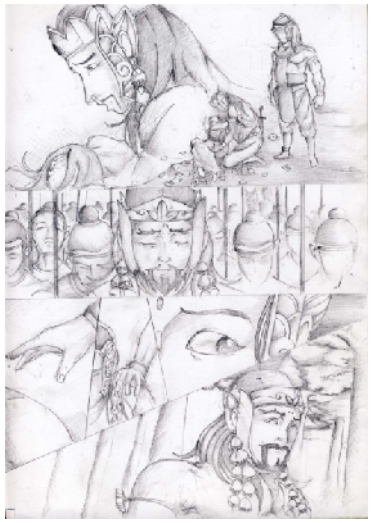
		Malam itu, ketika Raden Panji memandang bulan purnama., ia melihat sosok bayangan Dewi Anggraeni yang sangat jelita dalam cahaya bulan itu, berdiri disebelah istrinya Dewi Sekartaji. Ia sadar, kemudian Raden Panji bergumam kepada Dewi Sekartaji. “Engkau Dewi Sekartaji dan engkau Dewi Anggraeni, istriku dahulu...dan sekarang kedua istriku berpadu dalam dirimu....Adinda saja seorang yang sejak sekarang kanda cintai sepenuh hati...hanya engkau saja...Candra Kirana...”. Kemudian keduanya berpelukan ditemani bulan purnama yang menebarkan cahaya yang lembut keemasan itu mereka pun melihat masa kebahagiaan mereka.

c. Storyboard

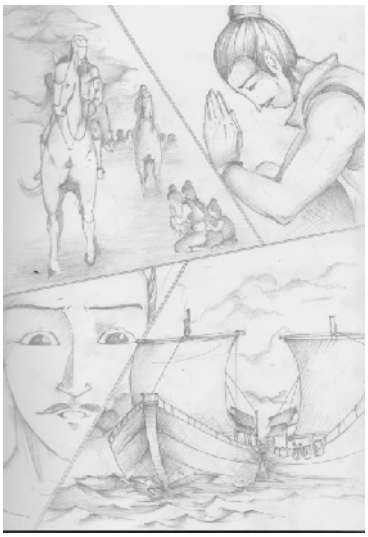
Storyboard merupakan pengembangan dari *storyline*, *storyboard* ini terdiri dari dialog dan visualisasi, dimana visualisasi itu sendiri menggambarkan gestur-gestur pada setiap karakter yang ditampilkan.

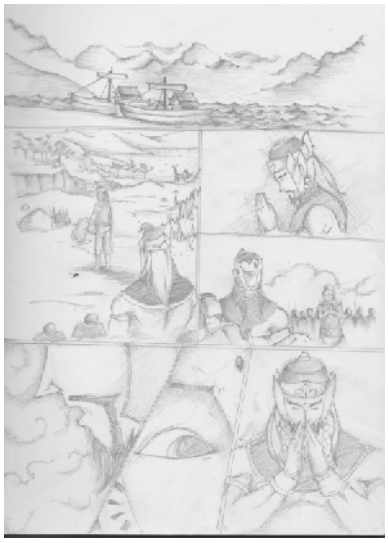
Skenario	Visual
“Anggraeni!” teriak Raden Panji.	

“Sungguh berhati batu baginda..dia menyingkirkan penghalang pernikahan Raden Panji dengan Dewi Sekartaji!”, kata Patih Prasanta. “Sungguh besar pengorbananmu, Raden”, ratap Patih Prasanta. “Pantas wajahmu muram! Sungguh berat cobaan yang mesti kau tanggung Raden!” Patih Prasanta menghela nafas.	
“Tak bisa kupersalahkan Baginda yang keras hati membela kepentingan kerajaan, demi tercapainya cita – citanya itu! Untuk setiap cita – cita tinggi harus ada pengorbanan yang sangat besar. Tapi mengapa Baginda tidak bertindak bijaksana?” “Raden sadarlah....kuatkanlah hatimu! Tabahkanlah! Sadar Raden, sadarlah” kata Patih Prasanta.	

Raden Panji mulai siuman, perlahan – lahan ia membuka matanya. “Anggraeni...Anggraeni” gumamnya.	
“Dewi kenapa kamu tertidur..bangunlah...” gumam Raden Panji. “Raden...sadarlah...Dewi Anggraeni talah meninggal...Ia mesti...”, kata Patih Prasanta seraya memegang bahu Sang Raden.	

“Apa kata mamanda? Dewi Anggraeni meninggal? Jangan mamanda bicara yang bukan – bukan! Lihatlah dia...dia tersenyum mendengar perkataan mamanda!” kata Raden Panji sedikit membentak “Ikutlah denganku...mari kita pergi ke Muara Kamal melihat pemandangan laut...” gumam Raden Panji. “Mari mamanda! Ayo kita berangkat! Sekarang!” teriaknya sambil memangku tubuh istrinya di atas kuda yang di tungganginya. “Tapi Raden...” kata Sang Patih. “Tapi Raden...Dewi Anggraeni telah meninggal..” kata Sang Patih. “Mamanda masih bicara juga? Mari kita berangkat ke Muara Kamal...sekarang...!” bentak Raden Panji.	
“Biar bagaimanapun, mesti kita ikuti...” kata Patih Prasanta kepada punggawanya. “Jangan biarkan ia berbuat apapun sendirian...Kemanapun harus kita ikuti...Hatinya sangat berduka dan cintanya kepada istrinya sangat besar, maka ia tak mau percaya bahwa istrinya sudah meninggal..”. “Mamanda lihat! Di muara banyak perahu! Mari kita pinjam beberapa buah agar kita bisa ketengah samudra. Dewi Anggraeni pasti senang bisa berlayar kesamudra luas” kata Raden Panji. “Tapi Raden....” sahut Patih memotong.	

Tidak pakai tapi – tapian! Mari kita berangkat sekarang!” Patih Prasanta terhenyak. Ia tidak bisa berbuat apa – apa lagi. “Bagaimanapun sekarang ia sedang berduka, maka tidak baik kalau aku halang – halangin. Mudah – mudahan takkan berlarut – larut...” katanya dalam hati. Maka dititahkan para punggawanya menemui juragan perahu untuk meminjam perahunya.	
“Tetapi Raden...menurut penglihatan hamba sebentar lagi badai akan turun” kata seseorang juragan perahu. “Aku tidak perduli! Ayo berangkat mamanda! Dewi Anggraeni sudah tidak sabar lagi!” kata Raden Panji kepada Patih Prasanta.	

“Mamanda!” teriak Raden Panji. “Alangkah indahnya pemandangan disini! Mengapa baru sekarang mamanda membawa kami kesini” “Ampun Raden” sahut Patih Prasanta, “Sengaja hamba tidak memberitahukan hal ini kepada gusti karena....” “Karena tanah ini adalah tanah yang tepat buat peristirahatan istri Raden, Dewi Anggraeni...” “Maaf Raden...Dewi Angraeni tidak meninggal, melainkan tertidur dengan lelapnya...” “Kalau Sang Dewi sudah dibaringkan disini, Raden jangan disini terus, melainkan melakukan hal – hal yang disukai Sang Dewi...” “Jadi apa yang mesti aku lakukan mamanda?” “Raden musti berbuat kebaikan, menolong orang – orang sengsara! Banyak rakyat yang sengsara karena perbuatan raja – raja yang jahat... Dan memberikan kebahagiaan kepada rakyat...”	
“Tenanglah engkau disini dewiku...Candra Kiranaku.. Kalau kelak hidupku telah berarti, engkau tentu akan datang kepada kanda....”	

3.1.3 Alasan Pemilihan Media

Media Komik dipilih sebagai media utama karena komik merupakan sebuah media yang sudah tidak asing lagi dimata masyarakat. Mengingat komik bisa dibaca oleh siapa saja tanpa ada batasan umur. Komik mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi dan mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita bergambar membuat informasi lebih mudah diserap.

3.1.4 Strategi Media

3.1.4.1 Media Utama

Media yang dibuat adalah buku komik tentang Cerita Panji Tari Topeng Malang. Komik ini dibuat dengan menggunakan gaya ilustrasi realistis yang lebih menekankan pada permainan tebal tipis garis untuk lebih menguatkan karakter ilustrasi.

3.1.4.2 Media Pendukung

Media Pendukung yang digunakan, antara lain:

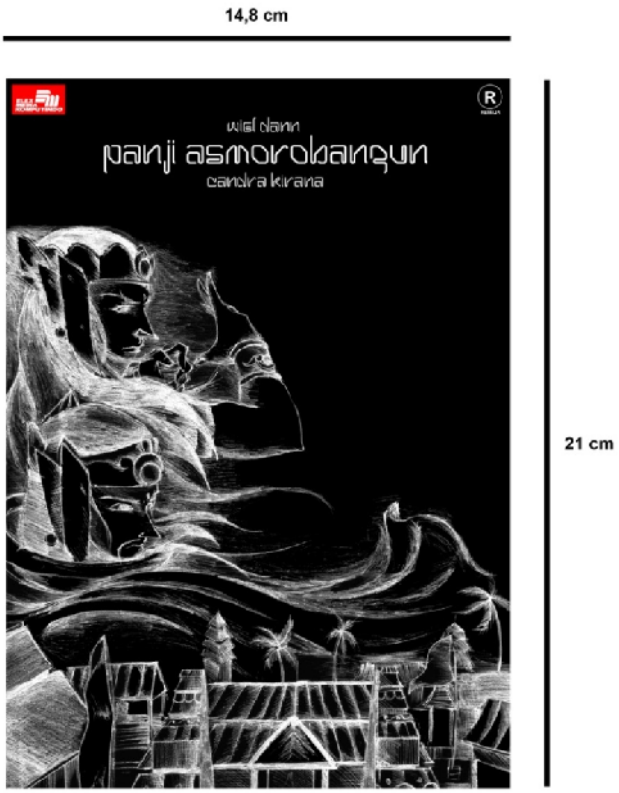
1. Poster
2. Leaflet
3. Pin
4. X Banner

5. Pembatas buku
6. Replika Topeng Malang
7. Gantungan Kunci

3.2 Konsep Visual

3.2.1 Format Desain

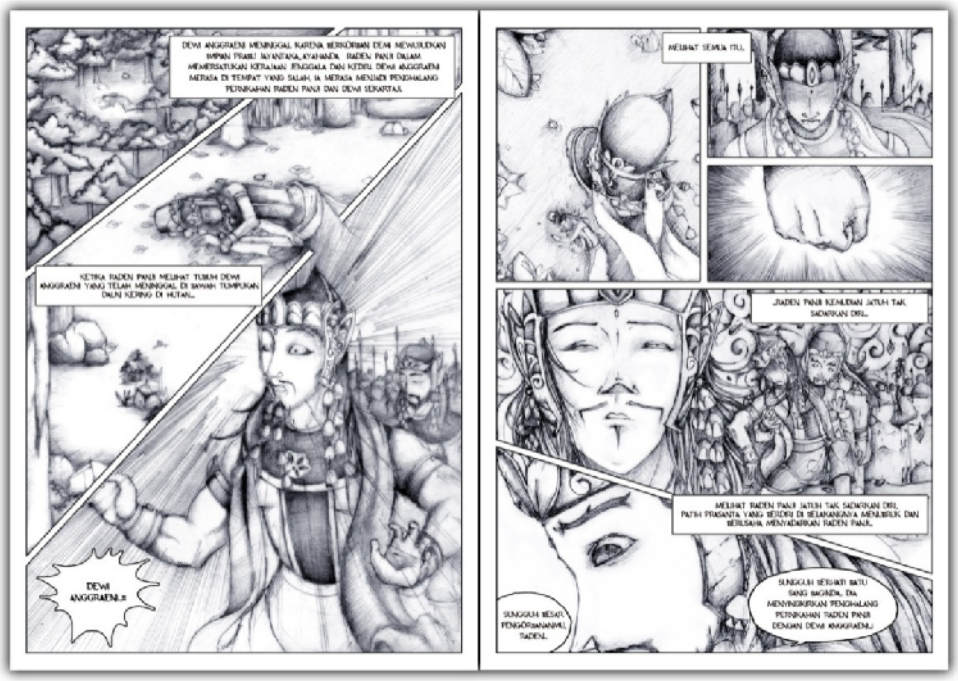
Format yang digunakan dalam pembuatan Komik Panji Asmorobangun (Chandra Kirana) adalah format komik ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan menggunakan kertas Art Paper 240 gram untuk cover dan 120 gram untuk isi.



Gambar 3.1 Ukuran komik.

3.2.2 Tata Letak (layout)

Untuk layout, menggunakan layout komik pada umumnya dengan arah baca dari kiri ke kanan. Dari ilustrasi yang di buat kemudian dilayout ulang per adegan menggunakan *software* Corel Draw.



Gambar 3.2 Layout

Setelah di layout ulang, kemudian diberi balon kata yang berisikan dialog dan narasi sesuai dengan skenario untuk memperkuat cerita.

3.2.3 Tipografi

Cerita yang ditampilkan dalam komik ini adalah kisah tentang seorang pahlawan (panji) dari Jawa Timur. Untuk memperkuat karakter yang dimunculkan, font yang dipilih untuk

judul (headline) adalah font BobbyPin yang mempunyai karakter huruf mirip seperti huruf Aksara Jawa.



Gambar 3.3 *Headline* Judul

Untuk font teks dialog dan narasi pada halaman isi adalah Schooldaze. Dipilih karena karakternya yang sesuai dengan isi komik.

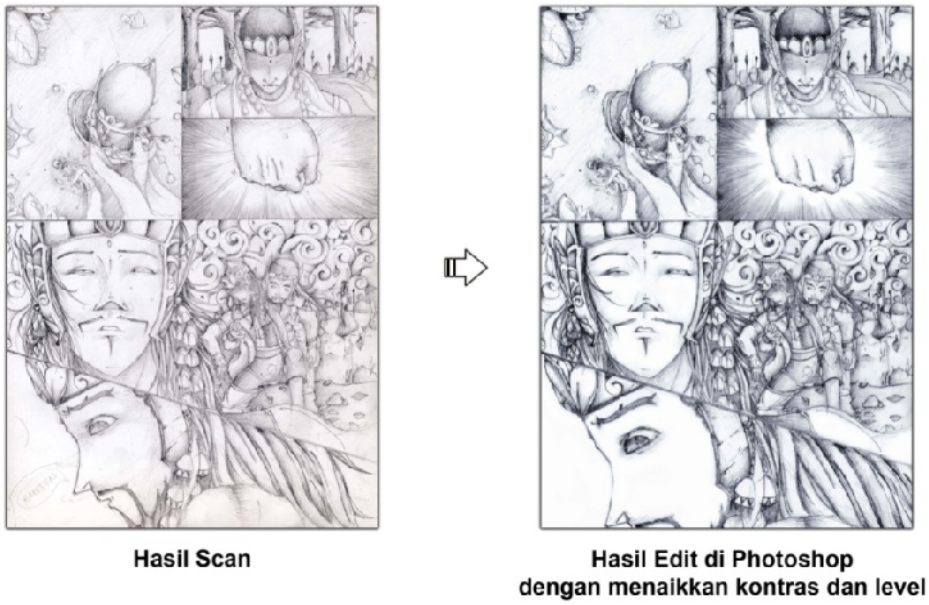


Gambar 3.4 Contoh huruf dalam balon text

3.2.4 Ilustrasi

Awal dari pembuatan komik adalah membuat sketsa dengan menggunakan teknik manual, dengan menggunakan pensil HB dan 2B di buku gambar. Dari sketsa manual kemudian dipindai menggunakan alat pemindai. Setelah melalui proses pindai, hasil dari proses pindai berupa file jpg diedit dengan menggunakan *software* Adobe Photoshop. Kemudian hasil sketsa dipertegas dengan menaikkan kontras dan level,

agar hasil sketsa lebih jelas dan kontras tanpa menghilangkan sketsa dasar yang dibuat.



Gambar 3.5 Hasil editing dengan menggunakan software photoshop dengan menaikkan kontras dan level.

Setelah melalui proses tersebut, kemudian hasil sketsa tersebut diedit kembali untuk melalui proses pembersihan dari sketsa – sketsa yang tidak di perlukan. Hal ini dilakukan agar komik terlihat lebih rapi.

Di dalam pembuatan ilustrasinya, komik ini melalui beberapa tahapan seperti studi cerita, studi ilustrasi, dan studi karakter. Hal ini dilakukan agar masing – masing karakter dan cerita mempunyai dasar yang kuat dan tidak lepas dari konsep.

3.2.4.1 Studi Ilustrasi

Dalam pembuatan ilustrasi komik ini, ada beberapa referensi yang dijadikan acuan, seperti komik Dharmaputra karya Alex Irzaqi yang bertemakan kepahlawanan dan beberapa foto dari pementasan tari Topeng Malang. Hal ini dilakukan agar pembuatan karakter dan ilustrasinya tidak lepas dari Tari Topeng Malang. Mengingat komik ini dibuat berdasarkan Tari Topeng Malangan.



Gambar 3.6 Referensi dan hasil studi.

3.2.4.2 Studi Karakter Dilihat Dari Bentuk Topeng

Studi ini dilakukan untuk mengetahui sifat dan karakteristik tokoh – tokoh yang muncul dalam komik yang akan dibuat.

Nama Tokoh	Bentuk Topeng						Sifat
	Alis	Mata	Hidung	Bibir	Gigi	Bentuk muka	
Asmoro Bangun 	Melengkung kebawah (Tipis)	Sipit, Asimetris	Mancung, Ujungnya meruncing	Atas tipis bawah tebal	-	Oval	Percaya diri, Penuh semangat, Tidak mudah putus asa, Loyal, Sabar, Welas kasih, Karismatik, Fisik atletis.
Jayeng Sari 	Sedikit melengkung kebawah (Tipis)	Sipit, Asimetris	Mancung, Ujungnya meruncing	Atas tipis bawah tebal	Tersusun rapi (terlihat sedikit)	Oval	Percaya diri, Penuh semangat, Tidak mudah putus asa, Loyal, Sabar, Welas kasih Karismatik, Fisik atletis.
Brojonoto 	melengkung ketas (Tebal)	Sipit, Asimetris	Mancung, Ujungnya meruncing	Atas tipis bawah tebal	-	Segitiga	Percaya diri,berani .Penuh semangat, Tidak mudah putus asa, Loyal, Sabar, Welas kasih Karismatik, Tubuh kurus,Kreatif,Sensitif
Prasanta 	Melengkung simetris (Tebal)	Sipit, Asimetris	Mancung, Ujungnya meruncing	Atas tipis bawah tebal	-	Oval	Percaya diri,berani Penuh semangat, Tidak mudah putus asa, Loyal, Sabar, Welas kasih Karismatik, Fisik atletis.
Sekartaji 	Melengkung, ujungnya melengkung keatas (Tipis)	Sipit, Asimetris	Mancung, Ujungnya meruncing	Atas bawah tebal	-	Bulat	Anggun, Percaya diri, loyal, Sabar, Penuh semangat, Tidak mudah putus asa, Penyayang Sensitif, Emosional.
Anggraeni 	Melengkung, ujungnya melengkung keatas (Tipis)	Sipit, Asimetris	Mancung, Ujungnya meruncing	Atas bawah tebal	-	Bulat	Anggun, Percaya diri, loyal, Sabar, Penuh semangat, Tidak mudah putus asa, Penyayang Sensitif, Emosional.
Bapang Joyo Pangangun Angun 	Melengkung kebawah (Tebal)	Bulat, Besar, Tajam.	Besar, panjang menyerupai paruh elang. hidung	Atas tebal bawah tipis	Tersusun rapi (terlihat sedikit)	Oval	Percaya diri, Berani, Cerdas, Berwibawa, Egois, Berjiwa pemberontak, Suka melakukan kekerasan, Antusias, Fisik atletis.

Tabel 3.7 Studi karakter dilihat dari bentuk topeng.

Dari studi karakter dilihat dari bentuk topeng, kemudian dilanjutkan dengan proses penyederhanaan dari bentuk topeng.

3.2.4.3 Penyederhanaan Bentuk Topeng

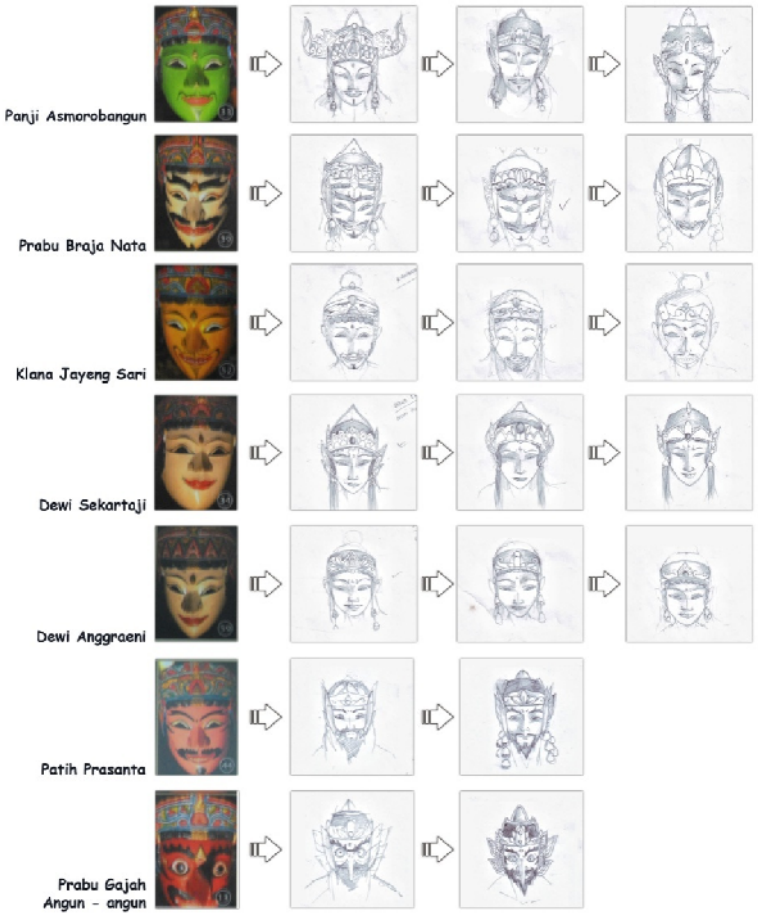
Penyederhanaan bentuk topeng dilakukan melalui beberapa proses. Hal ini dapat dilihat dari perubahan dan penyederhanaan bentuk mahkota dan bentuk muka.



Gambar 3.8 Acuan dalam penyederhanaan bentuk topeng

Acuan dalam penyederhanaan bentuk topeng sangat penting dalam pembentukan sebuah karakter. Seperti gambar di atas, penyederhanaan dilakukan dari bentuk topeng sampai ke bentuk wajah manusia. Saat penyederhanaan sampai ke bentuk wajah manusia, ciri khas topeng hilang karena ada beberapa bagian terpenting didalam topeng dihilangkan. Seperti ukiran mahkota, bentuk hidung, alis dan lain

sebagainya. Oleh karena itu, penulis memberi batasan maksimal dalam penyederhanaan bentuk topeng tersebut. Agar ciri khas Topeng Malang tidak hilang.

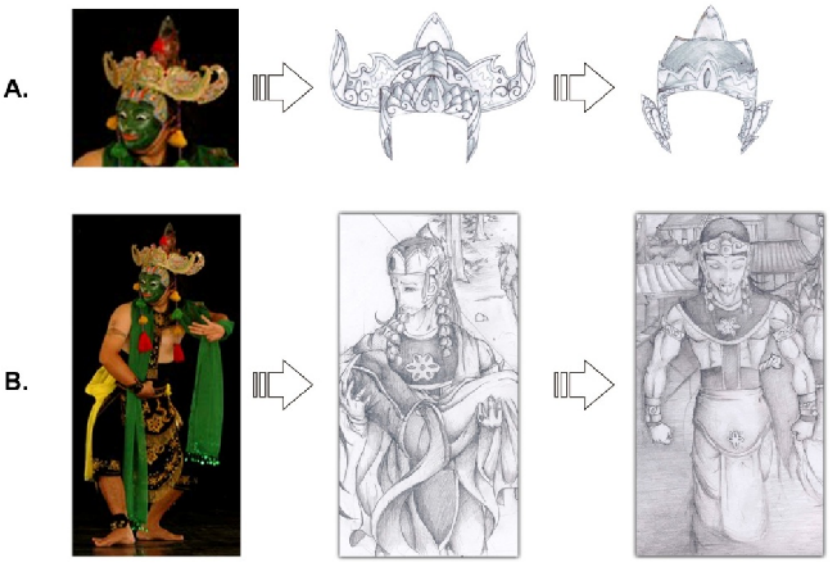


Gambar 3.9 Penyederhanaan bentuk topeng.

Dari penyederhanaan bentuk topeng, kemudian dilanjutkan dengan studi karakter tokoh utama dan tokoh pendukung.

3.2.4.4 Studi Karakter Panji Asmorobangun

Proses studi karakter tokoh utama dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.10 Studi karakter Panji Asmorobangun.

Dari gambar di atas dapat dilihat perubahan – perubahan dari karakter asli Panji Asmorobangun dalam Tari Topeng Malang. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan dan penyederhanaan bentuk mahkota (gambar A) dan perubahan bentuk muka dan postur tubuh (gambar B). Urutan perubahan karakter (gambar B) adalah karakter asli Panji Asmorobangun, kemudian karakter baru Panji Asmorobangun setelah melalui proses penyederhanaan dan karakter Kelana

Jayeng Sari yang terbentuk dari penyederhanaan karakter baru Panji Asmorobangun.

Kelana Jayeng Sari dan Panji Asmorobangun adalah satu karakter yang sama, tetapi mempunyai sifat yang berbeda. Panji Asmorobangun merubah namanya menjadi Kelana Jayeng Sari semenjak istrinya meninggal dan terlarut di dunianya sendiri bersama bayangan istrinya. Perubahan nama itu juga diikuti dengan perubahan sifat, dan perubahan sifat tersebut juga dicerminkan ke dalam bentuk karakter yang dimunculkan. Kelana Jayeng Sari terlihat lebih kekar, lebih kurus, kumis agak tebal, bentuk mahkota dan hiasan pakaian disederhanakan kembali.

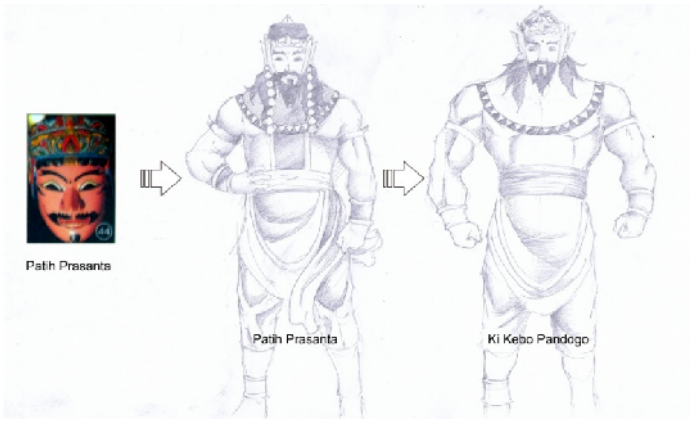
3.2.4.5 Studi Karakter Tokoh Pendukung

Studi karakter tidak hanya pada tokoh utama saja, tokoh pendukung juga melalui proses studi karakter, seperti :

a. Patih Prasanta dan Ki Kebo Pandogo

Patih Prasanta dan Ki Kebo Pandogo adalah satu karakter yang sama. Patih Prasanta adalah penasihat Panji Asmorobangun dan Ki Kebo Pandogo adalah nama yang digunakan Patih

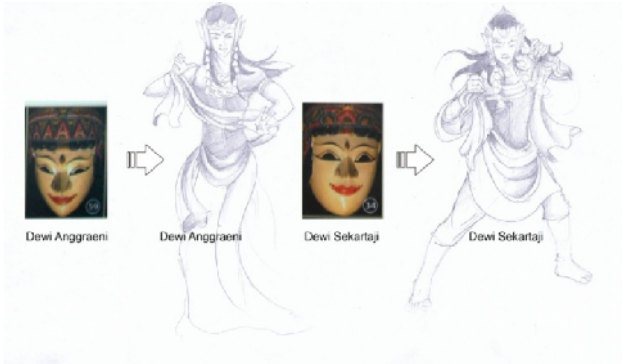
Prasanta dikala berkelana bersama Kelana Jayeng Sari (Panji Asmorobangun).



Gambar 3.11 Studi karakter Patih Prasanta.

b. Dewi Sekartaji dan Dewi Anggraeni

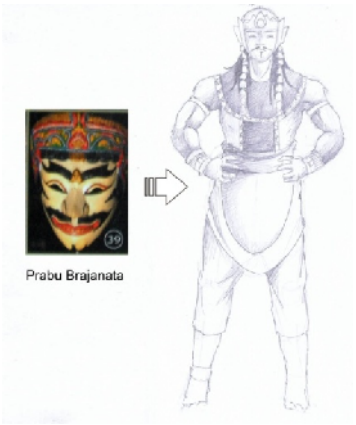
Menurut cerita, Dewi Sekartaji dan Dewi Anggraeni mempunyai persamaan wajah dan fisik. Perbedaannya ada pada sifat, status (Dewi Sekartaji putra mahkota dan Dewi Anggraeni berasal dari rakyet jelata).



Gambar 3.12 Studi karakter Dewi Sekartaji dan Dewi Anggraeni.

c. Prabu Brajanata

Prabu Brajanata adalah kakak dari Panji Asmorobangun.



Gambar 3.13 Studi karakter Prabu Brajanata.

d. Prabu Gajah Angun - angun

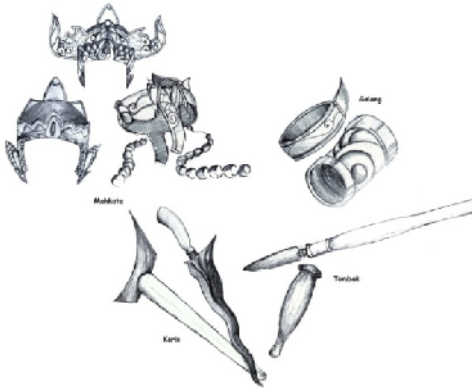
Prabu Gajah Angun – angun adalah tokoh yang terkenal licin dan keji, suka menghasut kerajaan yang lain agar mau jadi pengikutnya.



Gambar 3.14 Studi karakter Prabu Gajah Angun -angun.

3.2.4.6 Properti

Dalam pembuatannya, properti yang digunakan tetap sama seperti aslinya sesuai dengan property yang digunakan pada Tari Topeng Malang.

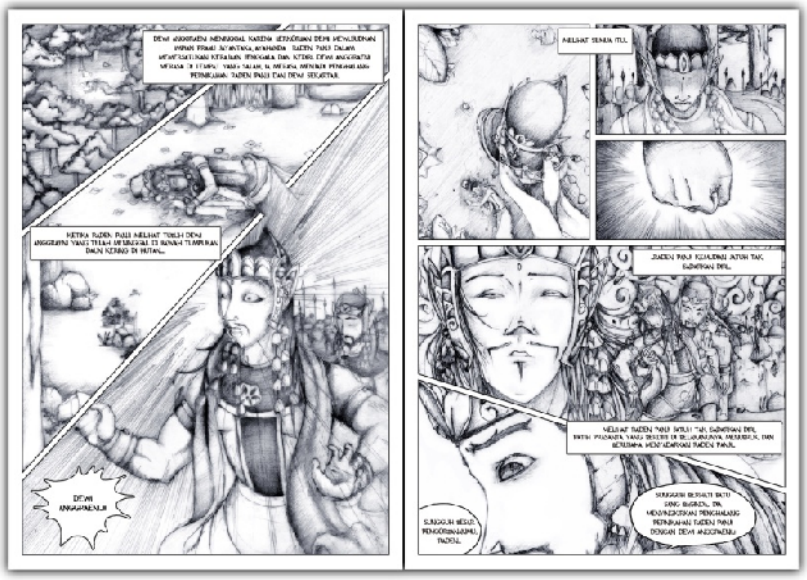


Gambar 3.15 Properti yang digunakan.

Seperti bentuk mahkota, gelang, keris dan tombak. Kecuali bentuk mahkota yang sudah melalui proses penyederhanaan.

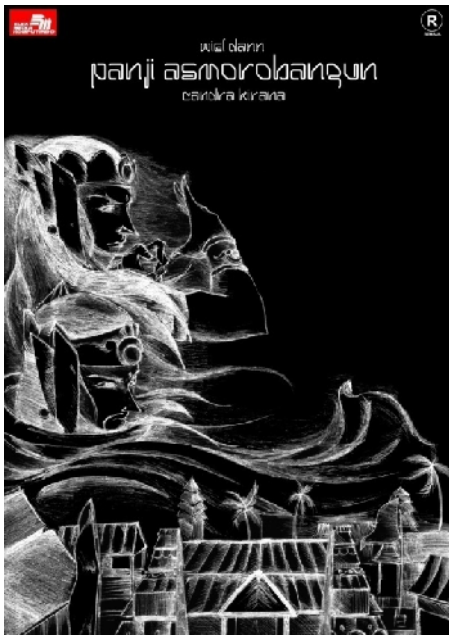
3.2.5 Warna

Warna dapat digunakan sebagai simbolisme, penggambaran maksud tertentu, pemberi pusat perhatian dan memberi kesan volume. Komik ini dikemas dengan sentuhan gaya ilustrasi realistis yang lebih menekankan pada permainan tebal tipis garis untuk lebih menguatkan karakter ilustrasi. Dalam teknik pewarnaan isi dalam komik, tetap mengandalkan warna pensil, agar sesuai dengan gaya visual yang diambil (realistis).



Gambar 3.16 Contoh isi komik

Untuk bagian *cover, cover* didesain menggunakan warna hitam dan putih. Hal ini dilakukan agar warna *cover* sesuai dengan isi komik.



Gambar 3.17 Cover Depan